

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

LGBT dan persoalannya di masyarakat Indonesia masih menjadi isu marginal pada media arus utama. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan fakta mengenai keberadaan LGBT di masyarakat. Pemberitaan yang minim secara kuantitas, tidak diimbangi dengan kualitas pemberitaan yang didasari dari berbagai aspek. Penggambaran yang tidak realistis dan *stereotyping* perihal LGBT kerap didapati dalam pemberitaan. Secara mayoritas, dari adanya pemberitaan yang cenderung mengarahkan pandangan masyarakat akan kaum tersebut pun berlanjut menjadi sebuah perlakuan yang termasuk ke dalam golongan diskriminasi, di mana kaum tersebut berpotensi akan mendapatkan perlakuan dan hak yang dibedakan dengan masyarakat normal pada umumnya. Hal ini pun tidak luput oleh karena adanya stigma masyarakat yang dapat disebabkan oleh adanya pemahaman dasar dari setiap individu, baik secara norma yang berlaku di Indonesia maupun pemahaman agama yang bersifat konservatif (Ratna Sari, 2021).

LGBT merupakan sebuah singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual*, dan *Transgender*, di mana hal ini bermaksud pada sebuah orientasi seksual yang terbilang menyimpang dari segi seksual dan spiritualnya (Marhaba, Paat, & Zakarias, 2021). Kelompok LGBT biasanya memiliki orientasi seksual yang ditujukan bukan kepada lawan jenis seperti pada umumnya, melainkan ditujukan kepada sesama jenis. Kelompok LGBT di Indonesia ini juga kerap mengundang polemik di tengah masyarakat, lantaran kelompok ini dianggap menjadi suatu kelompok dengan kebiasaan secara seksual yang berbeda dengan nilai moral, agama, serta Pancasila yang berlaku di Indonesia dan bahkan banyak yang beranggapan bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah hal yang perlu kecam di Indonesia karena dapat merusak unsur negara dan juga tatanan sosial (Manik, D., M., & D. Prasetyo, 2021).

Hal ini berkaitan dengan bagaimana suatu media menyampaikan dan mengemas pemberitaan terhadap kaum LGBT yang ada di Indonesia. Dengan

begitu, masyarakat juga memegang peran dalam menerima informasi yang bertebaran di media *online*. Penerimaan pesan ini pun dapat berupa positif atau bahkan negatif yang berujung pada sikap diskriminatif, terlebih soal pemberitaan LGBT di Indonesia yang sering kali bersifat minim secara kuantitas dan kualitasnya. Dalam hal ini pun akan mengacu pada terpaan informasi yang diterima oleh masyarakat secara umum dalam menginterpretasikan sebuah pemberitaan yang tertuju pada kelompok serta aktivitas LGBT di Indonesia.

Mayoritas media di Indonesia jarang memberikan wadah terhadap kelompok minoritas, khususnya yang berkaitan dengan gender dan LGBT. Hampir keseluruhan berita – berita yang muncul, sering kali bersifat negatif. Pada dasarnya, panduan dalam pemberitaan terhadap kelompok minoritas sudah tertera secara tidak langsung dalam Kode Etik yang dirumuskan 29 organisasi profesi pada 2006, pasal 1 mengamanatkan “*Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.*” Sedangkan pada Pasal 8: “*Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.*” (Tuasikal, 2020).

Aliansi Jurnalis Indonesia menjabarkan hasil riset yang dilakukan guna mendukung kampanye untuk media – media yang ada di Indonesia, yang berbunyi “*Better Journalism for Being LGBTI in Asia – II*”. Riset ini ditujukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana media menempatkan pemberitaan soal LGBT. Terdapat 113 pemberitaan yang dihasilkan dari pemetaan pemberitaan terhadap 20 media cetak dan online yang beredar di tingkat nasional maupun lokal. Dalam konteks media online, tercatat 107 berita (86,9%) yang berhubungan dengan LGBTI, sedangkan media cetak hanya menghadirkan 16 berita (13,01%). Selain itu, dalam pengungkapan berita mengenai LGBT, gaya penulisan straight news menjadi yang paling dominan dengan 72,97%. Gaya penulisan feature news menyumbang 11,71%, sementara berita indepth news hanya sebanyak 7,21%. Mayoritas media menurunkan berita karena berdasarkan pada peristiwa dan juga realitas sosial yang terjadi, bukan berdasarkan dari suatu kepekaan terhadap isu. Dalam berita tentang perjuangan untuk memperoleh hak

akses ekonomi, seringkali terdapat gambaran yang menyertai dampak negatif dari upaya tersebut. Dalam konteks LGBT, ketika mereka berjuang untuk hak-hak ekonomi, sering kali rentan mengalami kekerasan non-seksual di ruang public (Yuganto, 2015).

Penerapan pemberitaan terhadap kelompok minoritas atau marginal memiliki arah pemberitaannya masing – masing, sesuai dengan latar belakang media tersebut. Hal ini pun juga secara tidak langsung akan mengindikasikan penilaian terhadap suatu media akan keterbukaan dari adanya keberagaman suatu isu sosial yang ada di Indonesia. Selain itu, latar belakang suatu media juga mendasari ideologi dari masing – masing media tersebut dalam memberitakan arah suatu informasi. Pada dasarnya, media memegang teguh peranannya dalam membentuk pemahaman masyarakat sehingga dapat memicu sekaligus mempengaruhi kebijakan negara. (Choiriyati, 2015) (Sari, 2018).

• Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga (3) portal media *online* dengan latar belakang yang berbeda serta arah pengemasan yang berbeda pada level teks. Media tersebut antara lain, yaitu Tempo.co, Republika.co.id, dan juga Konde.co. Tempo.co merupakan portal berita online yang menjadi pionir sejak tahun 1995. Salah satu perbedaan Tempo.co dengan media berita lainnya adalah ketajaman dan keberimbangan dalam melaporkan berbagai fenomena sosial. Sebagai media berita online, Tempo.co dikenal karena kecepatannya dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Kemudian Tempo.co juga memenuhi kriteria penelitian yang difokuskan oleh peneliti, yaitu pemberitaan terkait dengan aktivitas kelompok-kelompok LGBT di Indonesia yang cukup terperinci pembahasannya. Semua pemberitaan tersebut dapat diperoleh dalam satu *website*, yaitu www.Tempo.co (Martianto, 2021). Dalam menanggapi penelitian yang sedang dilakukan, pemberitaan mengenai aktivitas LGBT di Indonesia menjadi pemberitaan yang cukup sensitif bagi Tempo.co. Pada pemberitaan terkait penyusunan rancangan Peraturan Daerah yang dilakukan oleh DPRD Kota Bandung perihal pencegahan dan larangan aktivitas LGBT, Tempo.co memiliki preferensi dalam menyajikan pemberitaan yang bersifat “netral” dengan memberikan penjelasan Pro serta Kontra dalam pemberitaan tersebut. Bahkan, berdasarkan pemberitaan tersebut pun dapat disimpulkan bahwa Tempo.co menjadi penyeimbang dengan memberikan berbagai

informasi pendukung akan adanya unsur diskriminasi terutama terhadap kelompok LGBT. Hal ini pun mengacu pada penerapan redaksional yang diterapkan oleh Tempo terkait pemberitaan terhadap kelompok LGBT. Tempo memberikan sajian visualisasi yang mendukung akan kesetaraan bagi kelompok LGBT dalam menyuarkan hak serta aspirasinya dalam bermasyarakat. Tempo juga memberikan sajian pemberitaan yang dapat dikatakan memenuhi objektivitas sebuah media dalam memberikan sajian informasi tentang kelompok minoritas. Hal tersebut ditandai dengan Narasumber yang digunakan dalam berita tersebut, di mana meliputi pihak yang menyetujui dan yang tidak menyetujui akan Perda tersebut. Namun begitu, Tempo lebih condong untuk memiliki arah pemberitaan yang mendukung kesetaraan dengan menampilkan Narasumber yang menolak akan Perda tersebut karena dapat menuai diskriminasi terhadap kelompok LGBT.



Gambar 1.1. Artikel "Wacana Perda LGBT di Kota Bandung, Ini Pro dan Kontranya" (*Tempo.co*, 2023)

Kemudian, media kedua yaitu *Republika.co.id* merupakan sebuah portal berita yang didirikan berdasarkan ideologi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Media online *Republika.co.id* hadir karena peran penting yang dimainkan oleh kalangan komunitas Muslim yang menjadi inisiatif dari pendirian *Republika.co.id*. Berdasarkan adanya hal tersebut menjadi suatu temuan yang menarik bagi peneliti, terlebih oleh karena citra dari media *Republika.co.id* sendiri yang memiliki latar belakang Islamiyah dan juga penerapan jurnalistik di dalamnya terhadap kaum-kaum marginal, khususnya kaum LGBT (Mauritz, 2022). Terdapat salah satu pemberitaan milik *Republika.co.id* yang berkaitan dengan adanya penyusunan Perda perihal pencegahan dan larangan aktivitas LGBT di Indonesia, khususnya di

masing-masing daerah di Indonesia. Pemberitaan ini memiliki judul “Daerah Mulai Rancang Perda Pencegahan LGBT”. Pada dasarnya pemberitaan ini memiliki sajian penulisan yang tidak memihak salah satu pihak dari subjek yang tertera pada pemberitaan tersebut. Akan tetapi, pemberitaan ini tidak luput dengan arah pemberitaan yang mengindikasikan bahwa kelompok LGBT perlu dicegah sedini mungkin. Berdasarkan dari pemberitaan tersebut dapat terlihat secara jelas bahwa dari sajian penulisan yang ada dapat memiliki doktrin tersendiri untuk dapat menggiring opini masyarakat dan pastinya akan menuai dampak tersendiri bagi kelompok LGBT. Republika memberikan sajian produksi teks yang meliputi penggunaan kalimat-kalimat yang secara tersirat tidak mendukung kesetaraan bagi kelompok LGBT. Lalu, penggunaan Narasumber yang tidak berimbang juga menjadi salah satu hal yang menggambarkan bahwa Republika hanya mewadahi kelompok LGBT hanya sebatas isu yang terjadi, tidak dengan sikap menyamaratakan hak yang diperoleh kelompok tersebut sebagai warga negara.



Gambar 1.2. Artikel Republika.co.id.id "Daerah Mulai Rancang Perda Pencegahan LGBT"
(Republika.co.id, 2023)

Terakhir yaitu portal media Konde.co yang merupakan media yang berfokus pada perspektif perempuan dan minoritas, dan ruang lingkup kerjanya adalah menerbitkan artikel di situs web, memproduksi film atau video, dan memberikan informasi publik melalui media sosial mengenai masalah perempuan dan minoritas. Konde.co dibentuk pada tahun 2016 yang dikelola oleh individu-individu yang memiliki perspektif yang sama dalam memandang perempuan dan minoritas. Pendirian Konde.co bertujuan untuk mengelola ruang publik dari perspektif perempuan dan minoritas sebagai bagian dari kesadaran kekuatan kritis. Dalam situsnya, banyak artikel yang menyoroti berbagai persoalan terkait dengan gender

kelompok-kelompok minoritas yang ada di Indonesia, terutama kaum perempuan dan termasuk juga pada kelompok LGBT.

Pada dasarnya, masing-masing media pasti memiliki ideologi dan prinsip dasar sebagai media secara berbeda-beda. Lalu kemudian hal ini pun pasti akan berdampak dari bagaimana sajian produksi teks yang dilakukan oleh tiap media yang ada di Indonesia. Meninjau dari ketiga media yang dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini, pada dasarnya media massa menjadi suatu hal yang penting dalam memegang peran sebagai penyebar informasi kepada khalayak, terkhusus soal pemberitaan yang berkaitan dengan LGBT, karena hal ini dapat memicu adanya pertikaian yang lebih kontroversial bagi kaum LGBT. Media massa bersifat untuk menjangkau khalayak dengan cakupan yang besar atau luas dan bersifat publik, di mana dalam hal ini media massa pun dapat berpengaruh terhadap kemungkinan suatu individu atau kelompok untuk dapat dikenal secara luas (Zubaida, 2021). Media massa juga memiliki peran penting dalam penyebaran pesan atau informasi yang akan dikonsumsi oleh para khalayak. Media *online* menjadi pilihan masyarakat sebagai penyedia layanan informasi serta komunikasi yang bersifat kredibel dan aktual. Kemudahan dalam mendapatkan dan juga kebaruan sebuah informasi menjadi sebuah faktor utama yang memicu masyarakat untuk dapat menggali informasi dalam media tersebut. Sehingga, keseluruhan khalayak dapat mengetahui dan juga menjangkau informasi yang sedang dibicarakan secara publik. Sebuah media harus memegang peranan penting dalam menyediakan sebuah informasi secara objektif mungkin, khususnya terhadap pemberitaan marginal karena dari suatu media akan berpengaruh terhadap opini publik.

Dalam dunia Jurnalisme, penting rasanya bagi seorang Jurnalis untuk dapat menerapkan praktik Jurnalisme yang sesuai dengan acuan atau prinsip dasar sebagai seorang Jurnalis. Menurut American Press Institute (Kompas.com, 2022). Jurnalisme merupakan sebuah proses dengan tujuan untuk mencari, mengumpulkan, menciptakan dan menyajikan berita serta informasi secara menyeluruh kepada masyarakat. Terdapat salah satu jenis praktik Jurnalisme yang berfokus terhadap subjek dalam penelitian ini, yaitu penerapan Jurnalisme dengan perspektif Gender. Jurnalisme dengan perspektif gender merupakan sebuah praktik

jurnalisme yang menyebarkan informasi melalui sebuah media dengan menghubungkan pembahasan yang terkait dengan kesetaraan atau ketimpangan sebuah gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, sensitivitas gender secara singkat merupakan sikap dalam mendukung kesetaraan gender, memihak dan memberdayakan (Santi, 2013). Terdapat dua pendekatan dalam dunia jurnalisme. Pendekatan pertama adalah pendekatan netral atau objektif, di mana informasi disajikan tanpa mempertimbangkan gender secara sama sekali. Pendekatan kedua adalah pendekatan yang berperspektif gender, di mana jurnalis mempertimbangkan sensitivitas gender dalam menulis artikel mereka. (Latief & Azis, 2019).

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian diatas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut soal bagaimana praktik Jurnalisme dengan perspektif gender terhadap pemberitaan marginal. Penelitian ini nantinya akan melibatkan para jurnalis atau *reporter* dari ketiga media nasional tersebut untuk dilanjutkan dengan proses wawancara mendalam mengenai praktik Jurnalisme yang diterapkan. Dalam penelitian ini juga akan mengusung konsep utama yaitu Jurnalisme Berperspektif Gender, dan diikuti metode penelitian Studi Deskriptif untuk menelaah lebih lanjut soal penerapan Jurnalisme dengan perspektif gender terhadap pemberitaan LGBT pada tiga (3) media online nasional yang berbeda latar belakang. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme karena ingin mengetahui keberagaman realitas sosial yang dihasilkan oleh narasumber pada penelitian ini, yakni seorang Jurnalis yang memiliki preferensi terhadap sajian-sajian yang berkaitan dengan gender, atau lebih khusus lagi yaitu LGBT. Selain itu, penentuan informan pada penelitian ini didasari dengan pengalaman yang dilakukan oleh target informan, di mana paling pernah atau sedang menggarap pemberitaan yang terfokus terhadap pemberitaan LGBT di Indonesia.

Sebagai acuan untuk penelitian yang sedang digarap, penelitian ini menggunakan beberapa penelitian sebagai rujukan penelitian sebelumnya yang mengangkat topik serupa, yaitu praktik jurnalisme dalam media *online* pada pemberitaan terhadap aktivitas LGBT, khususnya di Indonesia. Penelitian pertama berjudul “Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Magdalena.co

dalam Perspektif Jurnalisme Gender” yang ditulis oleh Sianida Fahima, Siti Nurbaya dan Kholis Ridho pada tahun 2021. Penelitian ini berisi tentang praktik yang diterapkan oleh Magdalena.co dalam memperjuangkan isu perempuan melalui pemberitaan. Kemudian, penelitian ini juga menelaah lebih lanjut soal bagaimana Magdalena.co mengkonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dengan metode analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Namun, yang membedakan yaitu perihal metode penelitian yang digunakan, di mana dalam penelitian ini menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan memiliki fokus terhadap konstruksi pemberitaan terhadap pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan (Fahima, Nurbaya, & Ridho, 2021).

Penelitian kedua berjudul “Penerapan Jurnalisme Berperspektif Gender Dalam Berita Prostitusi Online Vanessa Angel di Indonesia” yang ditulis oleh Rahmawati Latief dan Faradhillah Azis pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme berperspektif gender pada aspek sensitivitas gender, aspek teknik penulisan, dan aspek teknik reportase dalam pemberitaan prostitusi online Vanessa Angel di detik.com. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan metode analisis isi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan metode penelitian yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dan memiliki fokus gendernya terhadap kaum perempuan (Latief & Azis, 2019).

Penelitian yang ketiga berjudul “Isu LGBT Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI Terkait ISU LGBT di Indonesia Pada Republika.co.id dan okezone.com)” yang ditulis oleh Muhammad Ghifari Putra dan Kharisma Nasionalita pada tahun 2015. Penelitian ini mengkaji cara media online Republika.co.id dan Okezone.com memilih isu dan menyoroti aspek tertentu dalam pemberitaan tentang kasus SGRC-UI yang berhubungan dengan isu LGBT di Indonesia. Penelitian ini menerapkan metode analisis framing, yakni pendekatan deskriptif dalam menganalisis teks media guna melihat bagaimana media memahami dan menyajikan peristiwa tersebut. Model analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model analisis

framing yang dikembangkan oleh Robert Entman. Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi metode yang diambil dan juga pembahasan terkait dengan praktik jurnalismenya tidak berlandaskan dengan perspektif gender (Putra & Nasionalita, 2015).

Berdasarkan ketiga rujukan penelitian yang ada, salah satu kebaruan yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian yaitu perihal praktik jurnalisme dengan perspektif gender terhadap pemberitaan LGBT dan juga subjek penelitian ini yang berasal dari tiga media dengan ciri yang berbeda, yaitu Tempo.co, Republika.co.id.id dan Konde.co. Oleh karena itu, berdasarkan dari rumusan masalah serta acuan penelitian yang ada, peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik Jurnalisme berperspektif Gender terhadap Kelompok LGBT pada portal media Tempo.co, Konde.co, dan Republika.co.id.id. Maka, judul penelitian yang diangkat berjudul **“Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender dalam Pemberitaan LGBT Pada Media Online (Studi Deskriptif pada portal berita Tempo.co, Republika.co.id, Konde.co)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun oleh peneliti, rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu terkait dengan “Bagaimana praktik Jurnalisme berperspektif Gender dalam pemberitaan LGBT pada Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik Jurnalisme berperspektif Gender dalam pemberitaan LGBT pada Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan hasilnya akan memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi di bidang jurnalistik khususnya mengenai praktik jurnalisme berperspektif gender.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian yang mengangkat tema keberpihakan media pada kelompok marginal.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi media mengenai kecenderungan kebijakan media dalam peliputan LGBT.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat mengenai tanggung jawab sosial media dan keberpihakan pada kelompok marginal.

